

DESA TANGGUH COVID-19 MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BERBASIS SOCIOPRENEURSHIP DI DESA SEKOCI KABUPATEN LANGKAT

Sahran Saputra^{1*)}, Mujahiddin¹

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*)Korespondensi: sahransaputra@umsu.ac.id

Diterima 4 November 2020 / Disetujui 23 Desember 2020

ABSTRAK

Covid-19 ini bukan hanya berdampak pada kesehatan saja tetapi dampaknya sangat meluas termasuk pada segi ekonomi, tidak terkecuali bagi mereka para petani jeruk yang ada di Desa Sekoci. Desa Sekoci merupakan salah desa yang berkontribusi terhadap peningkatan komoditi pertanian di kabupaten langkat. Setidaknya ada 4048 jiwa dengan 1226 Kepala Keluarga (KK) yang mendiami desa ini, 90% diantaranya merupakan petani multikultur yang didominasi dengan pertanian tanaman jeruk siam, 10% lainnya merupakan petani pangan. Desa Sekoci merupakan salah satu desa yang rentan terdampak, mengingat sumber mata pencaharian utama masyarakatnya menggantungkan diri dari sumber hasil pertanian. Oleh karena itu, beberapa solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah dengan penerapan perbaikan mutu pasca panen, penerapan manajemen panen, penerapan manajemen pemasaran, dan penerapan manajemen *sociopreneurship*. Kegiatan pengembangan desa tangguh Covid-19 berbasis pemberdayaan kelompok tani di Desa Sekoci ini mampu menghasilkan beberapa luaran, yakni peningkatan pemahaman kelompok tani terkait keterlibatan peran petani dalam pengembangan desa tangguh Covid-19 serta peningkatan pengetahuan kelompok tani tentang teknis pembentukan dan peningkatan kapasitas manajemen bisnis pertanian berbasis *sociopreneurship*. Beberapa hal teknis yang dapat difahami oleh mitra program antara lain; manajemen rantai pasok, manajemen pemasaran hasil tani, dan pengembangan kapasitas kelembagaan tani, serta kesepakatan pembentukan BUMDes sebagai sentra pengembangan bisnis hasil tani di Desa Sekoci. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kelompok tani dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas manajemen *sociopreneurship*. Dari hasil kegiatan ini disarankan perlunya keterlibatan *multistakeholder* dalam mendukung terwujudnya desa tangguh Covid-19 berbasis kelompok tani melalui pengembangan manajemen bisnis tani berbasis *sociopreneurship* di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. Beberapa *stakeholder* yang perlu dilibatkan, yaitu Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Pemerintahan Desa, TPJ, Distributor, Media, dan Organisasi Sosial.

Kata Kunci: desa tangguh Covid-19, kelompok tani, *sociopreneurship*

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan merebaknya penyakit menular

bernama Coronavirus disease 2019 (Covid-19), yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang dikenal dengan SARS-Cov-2

(Yuliana, 2020). Ketika pertama kali diumumkan sebagai pandemi global pada 11 Maret lalu oleh WHO jumlah infeksi di seluruh dunia telah mencapai lebih dari 121.000 (WHO, 2020).

Covid-19 ini bukan hanya berdampak pada kesehatan saja tetapi dampaknya sangat meluas termasuk pada segi ekonomi, tidak terkecuali bagi mereka para petani jeruk yang ada di Desa Sekoci. Desa Sekoci merupakan salah desa yang berkontribusi terhadap peningkatan komoditi pertanian di kabupaten langkat. Setidaknya ada 4048 jiwa dengan 1226 Kepala Keluarga (KK) yang mendiami desa ini, 90% diantaranya merupakan petani multikultur yang didominasi dengan pertanian tanaman jeruk siam, 10% lainnya merupakan petani pangan.

Pemberlakuan *social distancing* membuat roda ekonomi berjalan sangat lambat atau bahkan tidak bergerak sama sekali karena aktivitas masyarakat yang nyaris lumpuh. Pembatasan ruang gerak masyarakat ini tentu akan sangat berdampak pada mekanisme suplay kebutuhan pasar dari desa ke kota, termasuk pasokan buah. Menurunnya kebutuhan pasar ini tentu akan langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat petani yang ada di desa. Desa Sekoci merupakan salah satu desa yang rentan terdampak, mengingat sumber mata pencaharian utama masyarakatnya menggantungkan diri dari sumber hasil pertanian.

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi China (katadata.co.id, 2020). Dengan

begitu, Wabah virus corona di China juga akan berdampak pada perdagangan pertanian Indonesia. Hal ini tentu akan sangat berdampak pada upaya pembangunan kesejahteraan di desa.

Pembangunan pedesaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan sektor pertanian yang menjadi prasyarat bagi upaya peningkatan ekonomi masyarakat petani melalui optimalisasi peningkatan sumberdaya pertanian, baik dari segi pemanfaatan lahan teknologi, dan kualitas sumberdaya manusia petaninya itu sendiri. Dengan demikian akan memudahkan untuk pencapaian kondisi sosial yang lebih baik. Peningkatan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan ini dilakukan untuk tercapainya kesejahteraan petani.

Berdasarkan review masterplan Desa Sekoci, jeruk siam ditetapkan menjadi produk unggulan yang akan dikembangkan di desa ini. Desa Sekoci merupakan salah satu desa pertanian jeruk siam yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian di Kabupaten Langkat. Namun di beberapa tahun terakhir pertanian jeruk siam belum mampu memberikan kontribusi lebih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani di desa ini. Hal ini karena rendahnya harga jual di pasar pada saat panen puncak.

Potensi lahan pertanian jeruk yang cukup luas di desa ini tentunya masih bisa terus dikembangkan, terlebih lagi didukung oleh tingkat partisipatif masyarakat yang cukup tinggi yang bergabung dalam kelompok tani yang ada sehingga mestinya potensi pertanian jeruk yang tersebar di

hampir seluruh wilayah desa sekoci tidak hanya difokuskan sebagai sumber produksi buah, namun dapat dikembangkan menjadi objek wisata buah seperti kebanyakan tempat agrowisata lainnya ditambah dengan industri kelompok melalui pengolahan produk inovasi jeruk pasca panen.

Tanaman jeruk siam tergolong jenis tanaman semusim yang hanya berbuah sekali saja dalam satu tahun dan hanya terjadi di waktu musim yang relatif pendek. Oleh karena itu petani sangat berharap ada kestabilan harga pada saat panen puncak. Dengan harapan harga minimal pada saat panen puncak seharga Rp 5000/kg. jika harga dipasar berada dibawah harga yang diharapkan maka hasil panen tidak cukup untuk menutupi harga operasional selama perawatan sampai masa panen, belum lagi ditambah dengan ketatnya pola selektif standart hasil panen untuk dikirim ke pasar yang menyisakan buah hasil sortiran tanpa nilai harga.

Penanganan pasca panen buah jeruk oleh petani belum dilakukan semestinya. Buah sering dipanen oleh pengepul yang memanen buah semua ukuran dengan tingkat kematangan buah yang beragam tanpa menggunakan gunting pangkas, yaitu memutar dan menarik buah dengan tangan. Kondisi seperti ini semakin buruk jika penjualan buah oleh petani dilakukan dengan sistem ijon di mana saat petik buah ditentukan oleh tengkulak. Buah jeruk yang dipanen bisa terlambat sehingga selain menjadikan mutunya tidak bagus juga terbukti dapat menurunkan kesehatan pohon dan mempengaruhi negatif panen buah tahun selanjutnya (Supriyanto, 2008).

Ironisnya, dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, petani jeruk tidak bisa berbuat apa-apa dan sekaligus mengindikasikan, bahwa kelompok tani/gapoktan/asosiasi belum berperan semestinya. Pengkelasan buah biasanya baru dilakukan oleh pedagang pengepul sebelum dikemas untuk pengiriman, atau dilakukan oleh pedagang sewaktu menjajakan buah jeruknya. Demikian pula dengan pelapisan lilin dan pengemasan.

Rendahnya harga jual pada saat masa panen puncak dikarenakan pola sortir manual yang belum memenuhi standar prodsi buah SNI, sehingga petani tidak memiliki nilai tawar terhadap harga yang ditentukan oleh pengepul. Selain itu, juga ditemukan banyaknya buah pasca panen yang terbuang sia-sia karena tidak memiliki harga jual setelah proses sleksi kualitas buah, yang harusnya masih dapat diubah bentuk dalam berbagai produk inovasi buah pasca panen.

Di sisi lain, petani masih menggantungkan harapan sumber perekonomian hanya pada penjualan buah, menyebabkan rendahnya daya tunda jual dengan memanen buah sebelum waktunya karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, sehingga berpengaruh pada kualitas buah serta harga jual menjadi rendah.

Posisi tawar petani yang lemah yang disebabkan rapuhnya kelembagaan petani sering mengakibatkan pemasaran buah jeruk tidak berpihak kepada petani. Rapuhnya kelembagaan petani mengakibatkan panen dan pemasaran tidak bisa dikoordinasikan secara kelompok dan sering petani harus berhadapan

langsung dengan tengkulak dan atau pengepul bermodal besar yang selain sudah paham tentang seluk beluk pemasaran buah jeruk, bahkan juga tentang kebutuhan keseharian rumah tangga petani.

Sistem pemasaran jeruk di Indonesia memang dinilai belum efisien. Menurut Agustian (2005), biaya pemasaran di Indonesia termasuk tinggi dan pembagian balas jasa yang adil masih asimetris mengelompok pada pedagang besar, sementara petani dan pedagang pengumpul menerima bagian yang kecil. Hasil penelitian Suherty (2003) mengenai efisiensi pemasaran jeruk, gejala yang sama di Desa Sekoci juga menunjukkan bahwa berdasarkan analisis struktur pasar dan penampilan pasar dinilai belum efisien karena *share* harga yang diterima petani masih rendah.

METODE KEGIATAN

Agar dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh para petani jeruk di Desa Sekoci yang tergabung pada kelompok tani Pendawa dan kelompok tani Subur, maka tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) menawarkan solusi dengan cara memberikan pelatihan dan penguatan pemahaman *sociopreneurship* berbasis komunitas dengan membangun kawasan agribisnis jeruk atau menjadikan sentra produksi yang ada menjadi kawasan agribisnis jeruk yang berkelanjutan. Hal ini berarti juga membangun infrastruktur ekonomi dari hulu-hilir secara memadai sesuai yang dibutuhkan sehingga para pelaku agribisnis jeruk di kawasan tersebut bisa menjalankan fungsi dan perannya secara optimal.

Teknologi anjuran untuk menghasilkan produktivitas tinggi dan mutu buah prima harus diikuti oleh teknologi dan prasarana agar buah jeruk bermutu premium yang telah dihasilkan petani bisa terjaga hingga sampai dihadapan konsumen. Artinya, alur distribusi produk bermutu dari petani harus bisa terdistribusikan dengan cara benar hingga sampai lokasi tujuan dan bisa dinikmati konsumen dalam kondisi mutu tetap prima. Koordinasi dan sinergisme pelaksanaan di lapang akan menjadi kunci mewujudkan keberhasilan.

Oleh karena itu, beberapa solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah dengan 1) Penerapan perbaikan mutu pasca panen, 2) Penerapan manajemen panen, 3) Penerapan manajemen pemasaran, dan 4) Penerapan manajemen *sociopreneurship*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Resiko Bencana

Pada tahap awal pengkajian risiko bencana terlebih dahulu dilakukan penyusunan profil desa. Kegiatan penyusunan profil desa ini merupakan tahap pengantar ke dalam pembahasan program kegiatan Desa Tangguh Covid-19. Berbagai informasi yang dikemukakan dalam kegiatan ini menjadi *entry point* dan memberikan pemahaman dasar untuk mengetahui kondisi lingkungan dan masyarakatnya.

Secara administratif, Desa Sekoci berada di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara, dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Secara geografis desa Sekoci

berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) pada wilayah bagian tenggara. Kondisi daratan desa sekoci yang tergolong rendah menyebabkan desa ini rawan terkena banjir dari luapan sungai besitang yang berada di desa itu.

Desa Sekoci merupakan salah satu desa pertanian jeruk siam yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian di Kabupaten Langkat. Namun di satu tahun terakhir pertanian jeruk siam belum mampu memberikan kontribusi lebih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani di desa ini. Hal ini karena rendahnya harga jual di pasar pada saat panen puncak, hal ini diperparah karena adanya keterbatasan suplay pengiriman buah ke daerah luar Sumatera pasca ditetapkannya wabah pandemic Covid-19.

Banjir bandang yang terjadi tahun 2006 silam membawa dampak perubahan psikososial yang cukup signifikan terhadap pola intraksi dan nilai sosial pada masyarakat sekoci khususnya terkait dengan solidaritas sosial masyarakatnya. Jika dilihat secara histori, desa ini termasuk desa yang tangguh bencana, mengingat beberapa indikator desa tangguh bencana menurut Standard Nasional Indonesia Desa Tangguh Bencana yang disusun oleh Badan Standardisasi Nasional terpenuhi untuk desa ini. Namun berbeda ketika kita bicara pada bencana kesehatan yang baru saja dihadapi, yaitu pandemi Covid-19.

Dalam kegiatan ini, tim PKM mendorong masyarakat untuk melakukan pengkajian risiko bencana secara bersama-sama dalam rangka menentukan sifat dan

tingkat risiko masing-masing ancaman yang ada di desa dan menghasilkan gambaran menyeluruh dari semua ancaman dan risiko utama yang dihadapi masyarakat. Hasil kajian risiko bencana yang telah dilakukan menjadi bahan masukan dalam menyusun rencana evakuasi saat bencana terjadi.

Sosialisasi langkah-langkah dalam menjalankan protokol kesehatan menghadaapi Covid-19 yang telah disusun dalam Buku Saku Desa Tangguh Covid-19. Penggalan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang ancaman bencana juga dilakukan di awal, hal ini sebagai salah satu upaya membangun kesepahaman persepsi di antara masyarakat.

Masyarakat menyadari bahwa ini adalah bencana kesehatan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Sebelum pandemi, Kapasitas dan kesiapan masyarakat tidak ada sama sekali, karena bencana ini merupakan hal yang baru dan termasuk kurangnya pengetahuan tentang penularan penyakit, padahal beberapa kasus penyakit menular sudah pernah terjadi sebelumnya. Namun demikian, sampai saat ini Desa Sekoci termasuk desa dengan zona hijau penularan Covid-19, dengan kata lain, desa ini masih bersih dari kasus OTG, ODP, PDP, dan Pasien Positif Covid-19. Namun bukan berarti desa ini aman dari penularan, mengingat mobilitas penduduk di desa ini juga tinggi, karena adanya penduduk luar yang keluar masuk desa ini untuk pembelian hasil tani jeruk yang menjadi komoditi pertanian utama Desa Sekoci.

Meskipun untuk saat ini Desa Sekoci mampu terhindar dari dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh Covid-19, namun

tidak pada dampak ekonomi. Pemberlakuan *social distancing* membuat roda ekonomi berjalan sangat lambat atau karena aktivitas masyarakat yang nyaris lumpuh. Pembatasan ruang gerak masyarakat ini tentu akan sangat berdampak pada mekanisme suplay kebutuhan pasar dari desa ke kota, termasuk pasokan buah. Menurunnya kebutuhan pasar ini tentu akan langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat petani yang ada di desa. Desa Sekoci merupakan salah satu desa yang rentan terdampak, mengingat sumber mata pencaharian utama masyarakatnya menggantungkan diri dari sumber hasil pertanian jeruk.

Maka langkah berikutnya dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan penyusunan rencana penanggulangan bencana, khususnya dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pandemic Covid-19 ini. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam melakukan penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) agar dapat diintegrasikan dengan Rencana Pembangunan Desa Sekoci.

Manajemen Sociopreneurship

Terkait dengan permasalahan ekonomi masyarakat yang melemah pasca Covid-19 ini, maka salah satu solusi yang bias dilakukan adalah dengan penguatan pemahaman tentang konsep-konsep utama dari pemberdayaan dan penguatan kelompok dengan pendekatan *sociopreneurship* pada masyarakat tani di Desa Sekoci. Nilai dasar utamanya adalah usaha berbasis komunitas yang memiliki

dan menjunjung nilai-nilai sosial melalui aktifitas kewirausahaan petani.

Salah satu kompetensi yang harus dipenuhi adalah bahwa para petani yang tergabung dalam kelompok tani harus terus berinovasi terhadap hal baru, namun tetap dengan memperhatikan unsur sosial (*people*), ekonomi (*profit*), dan lingkungan (*earth*). Namun konsep ini menekankan tidak hanya untuk mencari profit, tetapi juga harus memberikan dampak sosial dan berorientasi pada lingkungan sekitar. Kegiatan ini diarahkan untuk menyebar nilai guna dan nilai tambah yang besar bagi masyarakat petani jeruk di Desa Sekoci.

Manajemen Pemasaran Jeruk

Petani sebagai produsen tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga jual sesuai dengan mutu sehingga mereka berada dalam posisi yang lemah pada saat penentuan harga. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara produktivitas dengan pemasaran produk dan membuat petani mulai kehilangan semangat untuk mengusahakan lahan usaha tani mereka. Selain itu pada saat penjualan di Tempat Penjualan Jeruk (TPJ) yang menentukan kualitas jeruk menjadi grade A, B, C dan D adalah TPJ melalui pedagang pengumpul, bukan ditentukan bersama-sama atas dasar kesepakatan bersama petani dan pedagang. Penentuan yang dilakukan secara sepihak tentunya akan berdampak kepada rendahnya keuntungan petani secara langsung.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu dan harga jeruk adalah dengan melakukan tunda panen dan tunda jual. Tunda panen dapat membantu petani dalam meningkatkan

kualitas jeruk yaitu dengan menahan jeruk siap panen pada setiap grade selama 2 (dua) minggu tanpa memberikan perlakuan kepada tanaman, akan menyebabkan kenaikan grade satu tingkat dan ini akan menaikkan harga jual. Tunda jual dilakukan dengan tujuan untuk mencari harga jual yang sesuai dengan mempertahankan jeruk tetap berada di pohon sedangkan jeruk sudah siap untuk dipanen walaupun tingkat kemasakan sudah mencapai 80%.

Selain memanfaatkan pasar induk yang selama ini menjadi satu satunya TPJ, maka juga disepakati untuk membuka jaringan distribusi lain. Jaringan distribusi ini dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial masing-masing petani yang nantinya akan disinergikan melalui kelembagaan petani. Melalui jaringan ini, hal yang dilakukan adalah dengan memangkas beberapa *channel* distribusi dalam rantai pasok, sehingga kesenjangan harga antara harga jual petani dengan harga beli konsumen tidak begitu jauh.

Dengan terbangunnya kesadaran ini, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasarnya sendiri dan memiliki kedaulatan dalam menentukan harga jual.

Pengembangan Kelembagaan Petani

Peningkatan produktivitas pertanian tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan layak bagi petani tanpa adanya kesetaraan pendapatan antara petani yang bergerak di sub sistem *on farm* dengan pelaku agribisnis di sub sektor hulu dan hilir. Kesetaraan pendapatan hanya dapat dicapai dengan

peningkatan posisi tawar petani. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka.

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini memiliki fokus tujuan pada upaya membangun kelembagaan. Lembaga pertanian yang di dorong pengembangannya adalah kelompok tani, koperasi tani, dan BUMDes. Agar lembaga pertanian ini dapat berperan optimal, maka penumbuhan dan pengembangannya harus dikendalikan sepenuhnya oleh petani sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut.

Melalui penguatan dan pengembangan kelembagaan tani ini, diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani, hingga dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh para petani di Desa Sekoci dapat dihindarkan.

Merujuk pada apa yang diuraikan Akhmad (2007) untuk meningkatkan posisi tawar petani tersebut, maka perlu dilakukan konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, dari pra produksi sampai pemasaran. Konsolidasi tersebut pertama dilakukan dengan kolektifikasi semua proses dalam rantai pertanian, meliputi kolektifikasi modal, kolektifikasi produksi, dan kolektifikasi pemasaran :

- 1) Melakukan kolektifikasi modal dilakukan dalam upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya,

misalnya dengan gerakan simpan-pinjam produktif yang mewajibkan anggotanya menyimpan tabungan dan meminjamnya sebagai modal produksi, bukan kebutuhan konsumtif. Hal ini dilakukan agar pemenuhan modal kerja pada awal masa tanam dapat dipenuhi sendiri, dan mengurangi ketergantungan kredit serta jeratan hutang tengkulak.

- 2) Melakukan kolektifikasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif. Hal ini perlu dilakukan agar dapat dicapai efisiensi produksi dengan skala produksi yang besar dari banyak produsen.

Kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar, dan menaikkan posisi tawar produsen dalam perdagangan produk pertanian. Kolektifikasi pemasaran dilakukan untuk mengikis jaring-jaring tengkulak yang dalam menekan posisi tawar petani dalam penentuan harga secara individual. Upaya kolektifikasi tersebut tidak berarti menghapus peran dan posisi pedagang distributor dalam rantai pemasaran, namun tujuan utamanya adalah merubah pola relasi yang merugikan petani produsen dan membuat pola distribusi lebih efisien dengan pemangkasan rantai tata niaga yang tidak menguntungkan.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan *roadmap* kegiatan yang telah disusun, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya adalah peningkatan kapasitas petani dan aparat Desa Sekoci dalam memaksimalkan

BUMDes sebagai wadah sentral dalam membangun manajemen bisnis pertanian berkelanjutan berbasis *sociopreneurship*. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) *Fieldday* atau temu lapang petani. Dalam kegiatan ini akan dilakukan diskusi terpadu antara petani, distributor, TPJ, aparat pemerintahan, koperasi, dan pihak terkait lainnya dalam menentukan langkah bersama membangun kedaulatan pertanian di Desa Sekoci.
- 2) Pelatihan produksi produk turunan pasca panen. Hal ini penting untuk memaksimalkan hasil tani dengan memanfaatkan buah hasil sortiran agar berdaya nilai jual.
- 3) Pelatihan penggunaan marketplace pada beberapa platform media social guna memutus mata rantai distribusi yang panjang.
- 4) Beasiswa pertanian. Pengelolaan hasil keuntungan penjualan yang dikelola oleh BUMDes yang sebagiannya di alokasikan dalam bentuk beasiswa bagi anak petani.

KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan desa tangguh Covid-19 berbasis pemberdayaan kelompok tani di Desa Sekoci ini mampu menghasilkan beberapa luaran, yakni peningkatan pemahaman kelompok tani terkait keterlibatan peran petani dalam pengembangan desa tangguh Covid-19 serta peningkatan pengetahuan kelompok tani tentang teknis pembentukan dan peningkatan kapasitas manajemen bisnis pertanian berbasis *sociopreneurship*. Beberapa hal teknis yang dapat di fahami

oleh mitra program antara lain; manajemen rantai pasok, manajemen pemasaran hasil tani, dan pengembangan kapasitas kelembagaan tani, serta kesepakatan pembentukan BUMDes sebagai sentra pengembangan bisnis hasil tani di Desa Sekoci. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kelompok tani dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai bentuk peningkatan kapasitas dan kualitas manajemen *sociopreneurship*.

Dari hasil kegiatan ini disarankan perlunya keterlibatan *multistakeholder* dalam mendukung terwujudnya desa tangguh Covid-19 berbasis kelompok tani melalui pengembangan manajemen bisnis tani berbasis *sociopreneurship* di Desa Sekoci Kabupaten Langkat. Beberapa *stakeholder* yang perlu dilibatkan, yaitu Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Pemerintahan Desa, TPJ, Distributor, Media, dan Organisasi Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, e. a. (2005). *Analisis Berbagai Bentuk Kelembagaan Pemasaran dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Usaha Komoditas Pertanian*. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Akhmad, S. (2007). *Membangun Gerakan Ekonomi Kolektif dalam Pertanian Berkelanjutan; Perlawanan Terhadap Liberalisasi dan Oligopoli*. Pasar Produk Pertanian. Purwokerto: BABAD.
- katadata.co.id. (2020, Februari 7). *Dampak Virus Corona, S&P Pangkas Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok*. Dipetik Februari 28, 2020, dari www.katadata.co.id: <https://katadata.co.id/%20%20berita/2020/02/07/dampakvirus-corona-sp-pangkasproyeksi-pertumbuhan-ekonomitiongkok>
- Suherty, L. (2003). Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Studi Kasus di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Tesis. Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya. Malang*.
- Supriyanto, A. A. (2008). The Assessment of Supply Chain Management on Tangerine cv. Pontianak in West Kalimantan, Indonesia. *Proceedings of the Fourth International Symposium on Tropical and Subtropical Fruits*. Bogor, 3 – 7 November: Acta Horticulturae.
- WHO. (2020, Maret 11). *World Health Organization*. Dipetik Maret 16, 2020, dari www.who.int: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19—11-march-2020>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness And Healthy Magazine, Volume2, Nomor 1*, 187-192.